

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan menjadikan tiga penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan sebagai berikut:

1. Rida Hermina dan Edy Suprianto (2014)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rida Hermina dan Edy Suprianto pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah".

Variabel penelitian CAR, NPL, LDR, dan BOPO sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah periode tahun 2008 sampai dengan 2012.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan "*purposive sampling*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda.

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Rasio yang terdiri dari CAR, NPL, LDR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode tahun 2008 sampai dengan 2012.

- b. CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode tahun 2008 sampai dengan 2012.
- c. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode tahun 2008 sampai dengan 2012.
- d. LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode tahun 2008 sampai dengan 2012.
- e. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah periode tahun 2008 sampai dengan 2012.

2. Tyhas Rafelia dan Moh. Didik Ardiyanto (2016)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tyhas Rafelia pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri periode Desember 2008 - Agustus 2012".

Variabel penelitian CAR, FDR, NPF, dan BOPO sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri periode Desember 2008 - Agustus 2012.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan "*purposive sampling*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda.

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE Bank Syariah

Mandiri.

- b. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri.
- c. NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri.
- d. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri.

3. Putri Setya Mulyana (2016)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Mulyana pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Swasta Devisa Go Public".

Variabel penelitian LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan "*purposive sampling*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda.

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank

Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.

- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- c. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- d. Variabel IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- e. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- f. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.
- g. FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015.

Diantara variabel NPL LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan

Triwulan IV tahun 2013 adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DAN
PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	Rida Hermina dan Edy Suprianto	Tyhas Rafelia dan Moh. Didik Ardiyanto	Putri Setya Mulyana	Nissy Audina Krisdania
Variabel Tergantung	ROE	ROE	ROE	ROE
Variabel Bebas	CAR, LDR, BOPO, NPL, dan	CAR, FDR, NPF, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Subjek Penelitian	Bank Umum Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Persero
Periode	2008 – 2012	Desember 2008 – Agustus 2012	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2015	Triwulan I 2013 – Triwulan II 2018
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Rida Hermina dan Edy Suprianto (2014), Tyhas Rafelia dan Moh. Didik Ardiyanto (2016), Putri Setya Mulyana (2016), diolah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Pada umumnya penilaian kinerja keuangan bank yang digunakan di Indonesia adalah analisis rasio keuangan. Untuk membandingkan kinerja keuangan bank dengan bank lain yang sejenis dapat dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata pada titik waktu yang sama. Perhitungan yang

digunakan dalam analisis rasio ini sebenarnya relatif sederhana, namun intrepestasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks, sehingga efektifnya rasio ini untuk alat analisis yang sangat tergantung dari kemampuan dan keahlian mengintrepestasikan rasio-rasio yang digunakan, karena rasio tersebut merupakan alat yang berguna untuk menganalisis suatu kinerja keuangan bank.

2. 2.2 Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014:196). Rasio untuk mengukur profitabilitas bank sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva

produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, dan beban operasional lainnya.

b. Net Profit Margin (NPM)

Rasio NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh bank untuk tingkat penjualan tertentu.

Rasio ini dapat merumuskan sebagai berikut .

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Laba bersih di dapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.

a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

c. Return On Equity (ROE)

Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini juga untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang di capai sehingga bank dalam kemungkinan kecil kondisi bermasalah. Pemilik bank akan lebih tertarik pada

seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan terhadap modal yang akan di tanamkan. Karena rasio ini banyak di amati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Dalam kenaikan rasio akan terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak di setahunkan.

a. Rata – Rata Modal Inti : total modal inti periode sebelumnya di tambah total modal inti periode sekarang di bagi dua.

d. Return On Asset (ROA)

Rasio ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum di setahunkan.

a. Rata – rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini di bagi dua.

Dalam penelitian ini dapat mengukur rasio profitabilitas, maka rasio yang akan di gunakan adalah ROE.

2.2.3 Risiko Usaha Bank

Dalam kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai hal. Risiko usaha adalah tingkat ketidak pastian mengenai hasil yang di perkirakan atau di harapkan akan di terima. Hasil tersebut adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan di peroleh suatu bank, maka semakin besar pula kemungkinan risiko yang akan di hadapi oleh para investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang di inginkan oleh para investor. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang akan di hadapi oleh bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

1. Risiko Likuiditas

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:136) Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama

dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, nasabah juga tidak percaya dan kemungkinan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup jelas.

Pengelolaan dalam likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang di butuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keungan yang di hadapi oleh bank setiap saat dapat di ukur dengan membandingkan alat likuid yang di miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan simpanan berjangka. Untuk menghitung risiko likuiditas pada penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut:

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank dan digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila LDR naik artinya jumlah kredit yang di berikan oleh bank akan meningkat lebih besar di bandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Maka kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Dalam meningkatnya LDR juga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba naik dan ROE akan ikut naik.

Rumus yang di gunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Kredit merupakan total kredit yang di berikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Dan pihak ketiga menyangkut giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank lain).

b. *Loan to asset ratio (LAR)*

Rasio LAR merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat di gunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang di miliki bank.

Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$\text{Loan to asset ratio} = \frac{\text{kredit}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Kredit tersebut adalah kredit yang di berikan pada pihak ketiga. Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di dalam neraca.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat – surat berharga yang di miliki.

Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Surat berharga merupakan surat berharga yang di miliki oleh bank yang terletak pada aktiva dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

Dalam penelitian rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit mengalami kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah di sepakati kedua pihak dalam situasi tingkat bunga yang fluktuasi. Adapun rasio yang di gunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

a. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan yang di bentuk terhadap total kredit yang di berikan.

Rumus yang di gunakan yaitu :

$$CPKTTK = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

Total cadangan penghapusan kredit terdiri dari biaya yang di cadangkan untuk bisa menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber pada penyisihan sebagai total kedit yang di berikan pada pihak ketiga.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah yang di berikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk akan kualitas kredit pada bank yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah akan semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit di berikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain. Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kredit yang kurang lancar, dan macet.

Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut .

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan total jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bank yang terkait maupun tidak terkait.
- c. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Rasio APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktifa produktif bermasalah}}{\text{aktifa produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah asset produktif dengan kualitas Kurang

Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

- b. Total aktiva produktif yaitu dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kredit adalah NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option (18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas.

Risiko pada tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan data hutang yang akan di terina dari nasabah, baik dalam bentuk giro, simpanan berjangka, atau dana pihak ketiga lainnya.

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Rate Risk* dapat di hitung menggunakan rumus. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitive assets (IRSA)}}{\text{interest rate sensitivite liabilites (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

IRSA (*interest rate sensitive assets*) : sertifikat bank indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang di berikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserve repo.

Sedangkan IRSL (*interest rate sensitive liabilities*) adalah giro + tabungan + deposito + sertifikat dposito + simpanan pada bank lain + surat berharga di terbitkan + pinjaman yang di terima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Foreign exchange rate merupakan risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari *foreign exchange rate* terhadap posisi FX bank. PDN pada bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% modal. Rumus yang di gunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Ak.Valas - Pas.Valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi aktiva valas terdiri giro pada BI, surat berharga, kredit yang di berikan passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang di terina, sertifikat deposito modal teridri dari modal agio (disagio), saham sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi penuruna ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum di realisasikan dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko

pasar adalah IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang di keluarkan di bandingan dengan pendapatan operasional yang di capai. Rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini di gunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. $\text{Beban Operasional} = \text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Operasional}$
- b. $\text{Pendapatan Operasional} = \text{Pendapatan Bunga} + \text{Pendapatan Operasional}$

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional di luar bunga dengan total pendapatan operasional. Adapun keuntungan yang akan di peroleh dari jasa – jasa bank lainnya ini anantara lain di peroleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi di kenakan untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya di kenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim di dapat dari jasa pengiriman uang (transfer), baik dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang di kenakan untuk menagihkan dokumen – dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasaya di bebaskan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa - jasa atas bantuan bank terhadap suatu faslitas perbankan. Besarnya provisi dan komisi tergantung dari jasa yang di berikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa di kenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang di gunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran di peroleh dari jasa pelayanan bank card atau kredit dimana kepada setiap pemegang kartu di kenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya

iuran di kenakan pertahun.

Rasio ini merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur pendapatan

operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rumus yang di gunakan FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

FBIR merupakan keuntungan dari transaksi atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.4 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung (ROE)

a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas . Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih tinggi daripada presentase peningkatan total DPK . Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas , sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit

yang di salurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE pun meningkat, dengan demikian meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROE mengalami peningkatan maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat – surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan total DPK, akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang di miliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif, karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat – surat berharga yang di miliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROE juga akan meningkat. Maka dengan meningkatnya IPR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROE meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

b. Pengaruh risiko kredit terhadap ROE

NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase pengikatan lebih tinggi daripada peningkatan total kredit yang di salurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meingkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROE menurun.dengan demikian meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROE mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif.

Pengaruh APB terhadap ROE adalah negatif. Semakin tinggi risiko APB mengakibatkan ROE suatu bank mengalami penurunan. Jika total aktiva produktif menurun, maka akan berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diterima oleh bank sehingga ROE akan mengalami penurunan.

c. Pengaruh risiko pasar terhadap ROE

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya bunga , yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun . Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi

penurunan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga , yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat . Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat , maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah Positif . Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

Sedangkan PDN memiliki pengaruh positif dan atau negatif. Hal ini dapat dijelaskan jika PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas lebih tinggi daripada peningkatan pasiva valas, baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih tinggi daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROE akan meningkat. Berarti PDN dengan ROE adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan, penurunan pendapatan valas akan lebih tinggi daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROE akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah negatif. Dan Jika PDN menurun maka peningkatan aktiva valas lebih tinggi daripada peningkatan pasiva valas baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan

valas akan lebih rendah daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROE akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas akan lebih rendah daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROE akan meningkat. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya dan menurunnya PDN risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

d. Pengaruh risiko operasional terhadap ROE

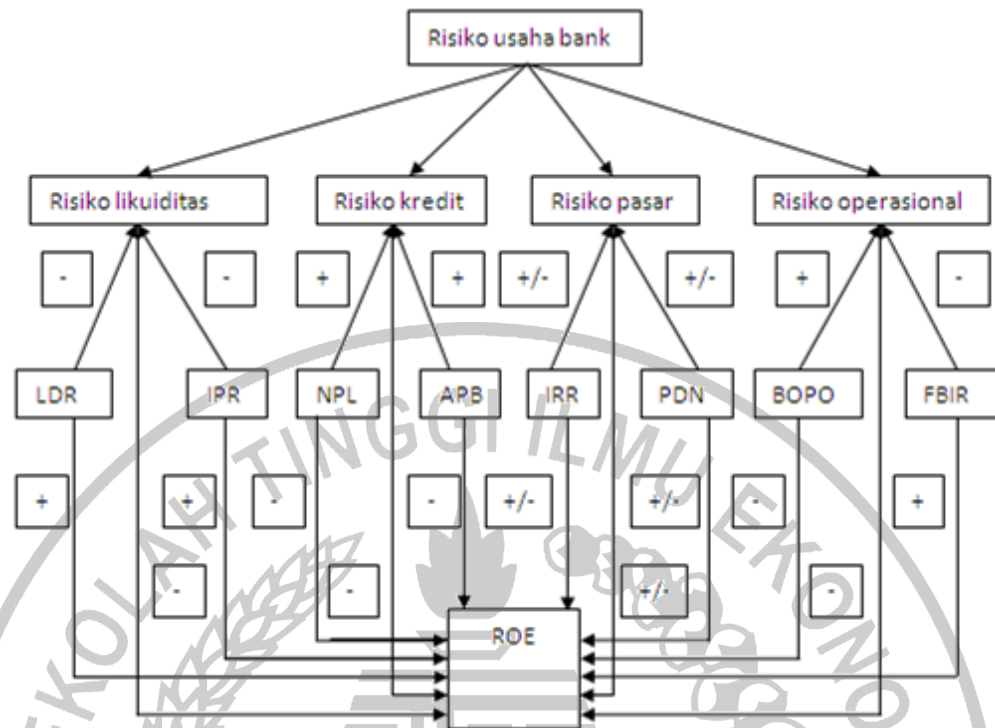
BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh BOPO terhadap risiko Operasional adalah positif hal ini dapat terjadi apabila Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti tingkat peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun. Dengan demikian karena dengan

meningkatnya BOPO dapat menyebabkan risiko operasional meningkat dan ROE mengalami penurunan maka pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

FBIR merupakan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROE adalah Positif, hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih tinggi daripada peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROE meningkat. Dengan demikian dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan dan ROE mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian dapat di gambarkan melalui kerangka pikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROE pada Bank Persero.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE

pada Bank Persero.

5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero.

